



**PENGARUH REWARD DAN PUNISHMENT TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
SISWA DI SMP NEGERI 1 DOLOK BATU NANGGAR**

NUR AMALIA PUTRI, HENDRI FAUZA, RIPHO DELZY PERKASA

Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP, Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara

e-mail: nuramaliaputrinist@gmail.com, hendrifauza@uinsu.ac.id
riphodelzyperkasa@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Dengan menggunakan pengambilan sampel yang bertujuan sebagai strategi pengambilan sampel, penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dan desain ex post facto. Sampel untuk penelitian ini terdiri dari semua siswa kelas 9 (289 orang) dari SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar. Namun, sampel yang dimaksud mencakup 168 anak. Prasyarat pengujian, seperti uji homogenitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas, sangat penting dalam metodologi analisis data. Setelah itu, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis, khususnya menggunakan analisis regresi linier berganda dengan uji t (parsial), uji F (simultan), dan uji koefisien determinasi. Studi ini menemukan korelasi sebesar 4,109 dan nilai sebesar 1,654. Prinsip pertama dalam pengambilan keputusan adalah bahwa suatu hasil dapat diterima jika nilainya lebih besar daripada yang lain; jika tidak, hasil tersebut ditolak. Hasil yang menunjukkan efek signifikan dari insentif terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar dikonfirmasi dengan insentif sebesar 4.109, yang kemudian ditolak. Sebagai perbandingan dengan nilai 1,654, penelitian menemukan skor hukuman sebesar 3,320. Prinsip dasar dalam pengambilan keputusan adalah bahwa suatu hasil dapat diterima jika nilainya sama dengan atau lebih tinggi dari nilai target, dan ditolak jika nilainya lebih rendah. Pengaruh signifikan hukum terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar ditunjukkan oleh nilai kesakralan sebesar 3,320 dibandingkan dengan 1,654, yang diterima dan kemudian ditolak. Berdasarkan fakta-fakta ini, kenyataan bahwa nilai 25.264 kurang dari 3.087 menunjukkan bahwa nilai 25.264 diterima dan ditolak. Probabilitas signifikansi kumulatif dari hadits dan hukum menunjukkan angka nol. Nilai p, yang diperkirakan sedikit kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), menunjukkan adanya korelasi. Studi ini secara bersama-sama dan signifikan menunjukkan korelasi antara kedua variabel dan pengaruhnya terhadap insentivitas dan penalti, yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja akademik siswa di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar.

Kata Kunci: Motivasi Belajar Siswa, Reward, Punishment

ABSTRACT

By using purposive sampling as a sampling strategy, this study applied quantitative methods and ex post facto design. The sample for this study consisted of all 9th grade students (289 people) from SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar. However, the intended sample included 168 children. Testing prerequisites, such as homogeneity test, linearity test, and multicollinearity test, are very important in the data analysis methodology. After that, it was continued with hypothesis testing, specifically using multiple linear regression analysis with t-test (partial), F-test (simultaneous), and coefficient of determination test. This study found a correlation of 4.109 and a value of 1.654. The first principle in decision making is that a result can be accepted if its value is greater than the others; otherwise, the result is rejected. The results showing a significant effect of incentives on students' learning motivation at SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar were confirmed with an incentive of 4.109, which was then rejected. In comparison with the value of 1.654, the study found a punishment score of 3.320. The basic principle in

decision making is that a result is acceptable if its value is equal to or higher than the target value, and rejected if its value is lower. The significant effect of law on students' learning motivation at SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar is shown by the sacredness value of 3.320 compared to 1.654, which is accepted and then rejected. Based on these facts, the fact that the value of 25.264 is less than 3.087 indicates that the value of 25.264 is accepted and rejected. The cumulative significance probability of the hadith and law shows zero. The p-value, which is estimated to be slightly less than 0.05 ($0.000 < 0.05$), indicates a correlation. This study together and significantly shows a correlation between the two variables and their effects on incentives and penalties, which shows a significant effect on students' academic performance at SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar.

Keywords: Student Learning Motivation, Reward, Punishment

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan individu yang terampil, beradaptasi dengan perubahan keadaan, dan meningkatkan daya saing secara keseluruhan, baik di tingkat individu maupun masyarakat. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah kegiatan yang disengaja dan sadar yang bertujuan untuk mendorong pengalaman belajar yang menyenangkan. Tujuannya adalah untuk memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan iman, tindakan, kecerdasan, kepribadian, dan keterampilan mereka, yang sangat penting bagi individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut undang-undang tersebut, pendidikan mencakup berbagai aspek yang luas dan rumit terkait dengan bimbingan, prosedur, atau tujuan. Dalam bidang pendidikan, kegiatan yang dilakukan oleh staf pendidikan diakui secara luas memiliki pengaruh yang substansial dan dianggap krusial dalam mendorong proses pendidikan. Hanya para profesional pendidikan yang memiliki ide, perasaan, potensi, keterampilan, pengetahuan, bakat, dan kreativitas. (Nurussalami, 2022). Kompetensi yang dimiliki oleh staf pendidikan secara signifikan mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan. Terlepas dari tingkat kemajuan teknologi, ketersediaan informasi, atau sumber daya pembelajaran, ketidakadaan tenaga pendidik yang berkualitas merupakan tantangan besar dalam mencapai tujuan pendidikan.

Motivasi belajar mempunyai peranan penting untuk meraih tujuan belajar yang sudah ditetapkan. Timbulnya motivasi tidak semua berasal dari dalam diri siswa itu saja melainkan guru mesti turut ikut serta dalam memotivasi belajar siswanya. Dengan timbulnya motivasi akan memberikan semangat supaya siswa bisa mengetahui tujuan belajarnya. Motivasi belajar bisa timbul ketika siswa mempunyai kemauan dalam belajar. Dengan begitu, motivasi intrinsik ataupun ekstrinsik mesti ada didalam diri siswa supaya siswa yang mempunyai motivasi dalam belajar bisa melakukan kegiatan belajar yang baik sehingga tujuan dalam belajarnya dapat teraih dengan maksimal.

Menurut pengamatan peneliti, ditemukan bahwa motivasi belajar di kalangan siswa kelas tujuh pada mata pelajaran Ilmu Sosial di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar sangat rendah, baik dari segi motivasi internal maupun motivasi eksternal. Tanda pertama dari motivasi internal ditandai dengan adanya keinginan yang kuat dan kesiapan untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Kelas dengan jumlah siswa paling sedikit adalah VII-H, yang memiliki total 2 siswa, mewakili 6,06% dari total. Di sisi lain, kelas dengan jumlah siswa terbanyak adalah VII-G, yang memiliki total 6 siswa, yang merupakan 18,75% dari total. Motivasi internal kedua, yang melibatkan dorongan dan keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, paling sedikit ditemukan di kelas VII-F, VII-G, dan VII-H. Di kelas VII-F, terdapat 2 siswa, yang merupakan 6,25% dari kelas. Di kelas VII-G, terdapat juga 2 siswa, yang mewakili 6,25% dari kelas. Terakhir, di kelas VII-H, terdapat 2 siswa, yang merupakan 6,06% dari kelas. Kelas dengan jumlah tertinggi adalah VII-I, yang terdiri dari 5 siswa dengan

persentase 15,7. Motivator internal ketiga ditandai dengan adanya harapan dan ambisi untuk masa depan. Di antara kelas-kelas tersebut, VII-A, VII-D, VII-F, dan VII-I memiliki jumlah siswa terendah, dengan masing-masing kelas memiliki 3 siswa, yang merupakan persentase sebesar 9,375. Kelas dengan jumlah siswa terbanyak adalah VII-G, yang memiliki total 6 siswa, mewakili 18,75% dari kelas. Pendorong internal keempat, yaitu dorongan untuk mencapai sesuatu yang dipicu oleh semangat kompetitif, paling sedikit ditemukan di kelas VII-D dan VII-F. Setiap mata pelajaran ini memiliki 2 siswa, yang berkontribusi sebesar 6,25% di kelas VII-D dan 6,25% di kelas VII-F. Kelas dengan jumlah siswa terbanyak adalah VII-E, yang memiliki total 7 siswa, atau 21,9% dari total.

Sementara itu, indikasi awal dari motivasi eksternal adalah adanya insentif dan pengakuan dalam pembelajaran. Kelas dengan jumlah siswa paling sedikit, VII-G, hanya memiliki satu siswa, yang mewakili 3,125% dari total. Di sisi lain, kelas VII-D memiliki jumlah siswa terbanyak, dengan sembilan siswa, yang mencakup 28,125%. Motivator eksternal kedua adalah adanya suasana yang mendukung dan menguntungkan, yang paling sedikit ditemukan di kelas VII-B dan VII-E, masing-masing terdiri dari 3 siswa, yang berjumlah 9,375% di kelas VII-B dan 9,375% di kelas VII-E. Kelas dengan jumlah siswa terbanyak adalah VII-C, VII-F, dan VII-H, masing-masing dengan 7 siswa. Ini mewakili 21,9% dari total jumlah siswa di kelas VII-C, 21,9% di kelas VII-F, dan 21,21% di kelas VII-H. Alasan eksternal ketiga adalah ketersediaan aktivitas yang merangsang dalam proses pembelajaran. Kelas dengan jumlah kegiatan yang paling sedikit adalah VII-E, yang hanya memiliki satu siswa, yang merupakan 3,125% dari total. Di sisi lain, kelas dengan jumlah kegiatan yang paling menarik adalah VII-H, yang memiliki sembilan siswa, yang merupakan 27,27% dari total. Motivator eksternal keempat adalah kustomisasi tugas berdasarkan minat individu. Persentase terendah terlihat di kelas VII-E, dengan nilai 3,125%. Di sisi lain, kelas VII-F, yang terdiri dari 10 siswa, memiliki proporsi tertinggi yaitu 31,25%.

Tingkat motivasi belajar siswa dapat dinilai dengan mengamati sikap yang ditunjukkan selama proses pengajaran dan pembelajaran, termasuk rasa tanggung jawab, antusiasme, dan kebahagiaan mereka dalam menyelesaikan tugas. Siswa kelas tujuh umumnya kurang tertarik dan tidak bersemangat saat mengikuti sesi studi sosial di kelas. Jelas bahwa ada beberapa anak yang kurang konsentrasi dan perhatian terhadap instruksi guru di dalam kelas. Siswa biasanya terlibat dalam penundaan ketika harus menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh guru. Selain itu, mereka secara teratur menyebabkan gangguan di kelas, terlibat dalam bercanda, dan saling menginterupsi. Selain itu, terdapat ketidakhadiran yang mencolok dalam kolaborasi di antara para siswa. Sebuah contoh terjadi ketika pengajar sedang menyampaikan pelajaran kepada para siswa, dan sejumlah besar dari mereka terlibat dalam bermain di dalam kelas sementara kegiatan pengajaran dan pembelajaran berlangsung. Biasanya, siswa menunjukkan perilaku yang lebih baik sebagai respons terhadap teguran guru, tetapi perubahan ini bersifat sementara karena mereka dengan cepat kembali bermain di dalam kelas meskipun ada kegiatan belajar yang terus berlangsung. Oleh karena itu, penerapan insentif dan sanksi yang berhasil diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas tujuh dalam mata pelajaran Ilmu Sosial di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar.

Penguatan positif untuk pekerjaan baik yang dilakukan oleh siswa disebut sebagai penghargaan. Memberikan penghargaan adalah salah satu cara mudah untuk memotivasi seseorang tanpa membuat mereka merasa terbebani. Siapa saja bisa memberikan penghargaan; masalahnya adalah ketika seorang guru memberikan penghargaan, itu akan membuat siswa ingin belajar lebih banyak karena tidak ada alasan yang jelas di baliknya; sebaliknya, itu bisa dilakukan dengan cara yang tidak langsung, atau dengan sedikit rahasia. Sebaliknya, pendidikan yang bersifat hukuman terdiri dari aktivitas kelas yang negatif. (Faidy & Arsana, 2014). Misalnya, itu dapat digunakan untuk menghibur, memberikan arahan, mencegah

melakukan sesuatu yang buruk, mengancam, menipu, membentuk, membentuk tanpa paksaan, dan bahkan mengancam sanksi seorang siswa. Demikian pula, tujuan dari baik penghargaan maupun hukuman adalah untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metodologi kuantitatif, yang merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filosofi positivis. Penelitian kuantitatif dianggap sebagai sebuah teknik karena mengikuti prinsip-prinsip ilmiah, yaitu dengan bersifat otentik, merepresentasikan situasi nyata, kuantitatif, sistematis, dan terorganisir. Metode penelitian ini menggunakan penelitian Ex Post Facto, yaitu sebuah studi di mana variabel independen telah terjadi sebelum pengamatan peneliti terhadap variabel dependen dalam sebuah penelitian.

Populasi untuk studi ini terdiri dari semua siswa kelas tujuh di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar, yang mencakup total 9 kelas dan 289 individu. Pendekatan pengambilan sampel ini diterapkan melalui pengambilan sampel purposif, yang melibatkan pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Dari seluruh populasi yang terdiri dari 289 siswa, sampel untuk penelitian ini terdiri dari 168 individu.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kuesioner dan dokumentasi. Para peneliti dalam studi ini menggunakan kuesioner tertutup, yang memungkinkan para peserta untuk memilih tanpa harus menjelaskan diri mereka lebih lanjut. Tujuan mereka adalah menjawab pertanyaan yang diberikan dengan sebaik mungkin. Untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini, para peneliti menggunakan item skala Likert. Individu atau kelompok dapat mengukur kekuatan, kelemahan, perspektif, dan pendapat mereka tentang isu sosial menggunakan skala Likert. Skala Likert dibangun menggunakan diagram lingkaran. Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pernyataan positif dan negatif, masing-masing diikuti oleh lima (5) kemungkinan alternatif. Responden diharuskan untuk memilih satu opsi dari alternatif yang tersedia.

Tabel 1. Skala Pengukuran Positif (+)

No	Keterangan	Skor
1	Selalu	5
2	Sering	4
3	Kadang-kadang	3
4	Jarang	2
5	Tidak Pernah	1

Tabel 2. Skala Pengukuran Negatif (-)

No	Keterangan	Skor
1	Selalu	1
2	Sering	2
3	Kadang-kadang	3
4	Jarang	4
5	Tidak Pernah	5

Istilah "dokumentasi" merujuk pada suatu metode pengumpulan informasi untuk sebuah studi dengan membaca dan mengevaluasi bahan-bahan tertulis dan visual yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Teknik Pengumpulan Data

1. Uji Validitas

Tabel 3. Uji Validitas

Nilai Validitas	Kategori
0,301 – 0,361	Sangat Tinggi
0,256 – 0,300	Tinggi
0,200 – 0,255	Sedang
0,000 – 0,199	Rendah

Hasil Uji Validitas Reward

Kriteria untuk persetujuan adalah sebagai berikut:

Apakah valid jika r hitung $>$ r tabel?

Ketika r hitung kurang dari r tabel dan tidak valid, hipotesis ditolak. Dalam hal ini, hasilnya tidak signifikan secara statistik dan tidak memberikan cukup bukti untuk mendukung hipotesis penelitian. Penting untuk mempertimbangkan dengan cermat implikasi dari temuan ini dan mungkin meninjau kembali pertanyaan penelitian atau metodologinya.

Tabel 4. Reward

No	r hitung	r tabel 0.05	Hasil
1	0.605	0.361	Valid
2	0.795	0.361	Valid
3	0.686	0.361	Valid
4	0.648	0.361	Valid
5	0.517	0.361	Valid
6	0.654	0.361	Valid
7	0.577	0.361	Valid
8	0.594	0.361	Valid
9	0.602	0.361	Valid
10	0.602	0.361	Valid
11	0.747	0.361	Valid
12	0.768	0.361	Valid
13	0.775	0.361	Valid
14	0.592	0.361	Valid
15	0.859	0.361	Valid
16	0.618	0.361	Valid
17	0.428	0.361	Valid
18	0.457	0.361	Valid
19	0.797	0.361	Valid
20	0.712	0.361	Valid
21	0.760	0.361	Valid
22	0.581	0.361	Valid
23	0.707	0.361	Valid
24	0.558	0.361	Valid
25	0.565	0.361	Valid
26	0.603	0.361	Valid
27	0.533	0.361	Valid
28	0.725	0.361	Valid
29	0.652	0.361	Valid
30	0.788	0.361	Valid

Hasil Uji Validitas Punishment

Kriteria untuk persetujuan adalah sebagai berikut:

Apakah valid jika r hitung $>$ r tabel?

Ketika r hitung kurang dari r tabel dan tidak valid, hipotesis ditolak. Dalam hal ini, hasilnya tidak signifikan secara statistik dan tidak memberikan cukup bukti untuk mendukung hipotesis penelitian. Penting untuk mempertimbangkan dengan cermat implikasi dari temuan ini dan mungkin meninjau kembali pertanyaan penelitian atau metodologinya.

Tabel 5. Punishment

No	r hitung	r tabel 0.05	Hasil
1	0.490	0.361	Valid
2	0.447	0.361	Valid
3	0.400	0.361	Valid
4	0.428	0.361	Valid
5	0.385	0.361	Valid
6	0.528	0.361	Valid
7	0.426	0.361	Valid
8	0.462	0.361	Valid
9	0.434	0.361	Valid
10	0.519	0.361	Valid
11	0.521	0.361	Valid
12	0.403	0.361	Valid
13	0.399	0.361	Valid
14	0.400	0.361	Valid
15	0.840	0.361	Valid
16	0.817	0.361	Valid
17	0.434	0.361	Valid
18	0.445	0.361	Valid
19	0.763	0.361	Valid
20	0.523	0.361	Valid
21	0.530	0.361	Valid
22	0.623	0.361	Valid
23	0.544	0.361	Valid
24	0.461	0.361	Valid
25	0.707	0.361	Valid
26	0.836	0.361	Valid
27	0.788	0.361	Valid
28	0.687	0.361	Valid
29	0.782	0.361	Valid
30	0.799	0.361	Valid

Hasil Uji Validitas Motivasi Belajar Siswa

Kriteria untuk persetujuan adalah sebagai berikut:

Apakah valid jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$?

Ketika $r \text{ hitung}$ kurang dari $r \text{ tabel}$ dan tidak valid, hipotesis ditolak. Dalam hal ini, hasilnya tidak signifikan secara statistik dan tidak memberikan cukup bukti untuk mendukung hipotesis penelitian. Penting untuk mempertimbangkan dengan cermat implikasi dari temuan ini dan mungkin meninjau kembali pertanyaan penelitian atau metodologinya.

Tabel 6. Motivasi Belajar Siswa

No	r hitung	r tabel 0.05	Hasil
1	0.867	0.361	Valid
2	0.888	0.361	Valid
3	0.467	0.361	Valid
4	0.923	0.361	Valid
5	0.482	0.361	Valid
6	0.905	0.361	Valid
7	0.895	0.361	Valid
8	0.424	0.361	Valid
9	0.930	0.361	Valid
10	0.468	0.361	Valid

11	0.955	0.361	Valid
12	0.603	0.361	Valid
13	0.871	0.361	Valid
14	0.500	0.361	Valid
15	0.921	0.361	Valid
16	0.892	0.361	Valid
17	0.464	0.361	Valid
18	0.729	0.361	Valid
19	0.740	0.361	Valid
20	0.905	0.361	Valid
21	0.543	0.361	Valid
22	0.714	0.361	Valid
23	0.852	0.361	Valid
24	0.623	0.361	Valid
25	0.864	0.361	Valid
26	0.654	0.361	Valid
27	0.823	0.361	Valid
28	0.854	0.361	Valid
29	0.748	0.361	Valid

Dapat disimpulkan bahwa data validitas reward, punishment dan motivasi belajar siswa seluruhnya memiliki data yang valid.

2. Reliabilitas Data

Tabel 7 Reliabilitas Data

Nilai Reliabilitas	Kategori
0,61 – 0,80	Sangat Tinggi
0,41 – 0,60	Tinggi
0,21 – 0,40	Sedang
0,00 – 0,20	Rendah

Hasil Uji Reliabilitas Reward

Tabel 8. Reliability Statistics Reward
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,822	30

Jika nilai Alpha Cronbach lebih tinggi dari 0,80, kuesioner dianggap dapat dipercaya atau konsisten, menurut pengujian reliabilitas. Hasil reward yang diperoleh sebesar 0,822 dianggap dapat dipercaya atau konsisten berdasarkan uji reliabilitas, karena nilainya lebih dari 0,80. Ini berarti bahwa tanggapan yang dikumpulkan dari kuesioner dapat diandalkan dan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan atau membuat keputusan. Para peneliti dapat memiliki keyakinan pada data yang dikumpulkan dan mempercayai bahwa data tersebut mencerminkan dengan akurat konstruk dasar yang diukur. Nilai Alpha Cronbach di atas 0,80 menunjukkan tingkat konsistensi internal yang tinggi di antara item-item dalam kuesioner.

Hasil Uji Reliabilitas Punishment

Tabel 9. Reliability Statistics Punishment
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,868	30

Jika nilai Alpha Cronbach lebih tinggi dari 0,80, kuesioner dianggap dapat dipercaya atau konsisten, menurut pengujian reliabilitas. Karena nilainya lebih dari 0,80, hasil uji reliabilitas penalti sebesar 0,868 dianggap konsisten atau dapat diandalkan. Dengan demikian, kuesioner penalti dapat dianggap sebagai teknik yang valid untuk mengumpulkan informasi tentang topik tersebut. Dengan kuesioner ini, para peneliti dapat yakin bahwa data mereka akan konsisten, yang mengarah pada analisis yang lebih akurat dan mendalam. Kuesioner penalti tampaknya merupakan alat yang dapat diandalkan untuk studi lebih lanjut di bidang ini, seperti yang dibuktikan oleh skor Cronbach's Alpha yang tinggi yaitu 0,868.

Hasil Uji Reliabilitas Motivasi Belajar Siswa

Tabel 10. Reliabiliti Statistics Belajar Siswa
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,846	29

Jika nilai Alpha Cronbach lebih tinggi dari 0,80, kuesioner dianggap dapat dipercaya atau konsisten, menurut pengujian reliabilitas. Hasil 0,846 pada tes reliabilitas untuk motivasi belajar dianggap dapat dipercaya atau konsisten karena lebih besar dari 0,80. Ini menunjukkan bahwa konstruk motivasi belajar diukur secara konsisten oleh pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner. Keandalan kuesioner dan konsistensi data yang diperoleh memberikan keyakinan kepada peneliti terhadap temuan studi tersebut. Tingkat keandalan yang tinggi ini memperkuat validitas studi dan ketergantungan hasilnya.

Pengujian Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dirancang untuk mengetahui apakah sekumpulan data penelitian mengikuti distribusi normal. Saat memutuskan apakah data mengikuti distribusi normal, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menggunakan aturan berikut: data dikatakan terdistribusi normal jika dan hanya jika $\text{sig} > 0,05$; data tidak terdistribusi normal jika $\text{sig} < 0,05$. Sebagai ilustrasi, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dapat digunakan dalam sebuah studi yang mengkaji nilai ujian kelas untuk menentukan apakah nilai-nilai tersebut terdistribusi secara normal. Jika nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05, mereka dapat melanjutkan dengan percaya diri menggunakan uji statistik parametrik. Namun, jika nilainya lebih rendah dari 0,05, metode non-parametrik mungkin perlu dipertimbangkan.

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		168
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,35989604
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,064
	Positive	,064
	Negative	-,047
Test Statistic		,064
Asymp. Sig. (2-tailed)		,092 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Menurut tabel output SPSS, signifikansi (sig) sebesar $0,092 > 0,05$ menunjukkan bahwa data mengenai insentif, hukuman, dan motivasi belajar siswa memiliki distribusi normal. Dengan demikian, analisis normalitas telah meningkat dan mungkin akan dilanjutkan. Penting untuk diingat bahwa hasil yang tidak signifikan tidak berarti normal; sebaliknya, itu menunjukkan bahwa data kemungkinan terdistribusi normal. Uji tambahan dapat dilakukan untuk memvalidasi distribusi normal, seperti uji Shapiro-Wilk atau studi visual terhadap histogram. Secara keseluruhan, data tabel output SPSS memberikan dasar yang baik untuk penelitian ini mengenai insentif, hukuman, dan motivasi belajar siswa.

2. Uji Homogenitas

Setelah melakukan uji normalitas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas menggunakan uji varians. Uji homogenitas dapat digunakan untuk menentukan apakah data populasi dari dua kelompok berbeda atau apakah data tersebut memiliki variasi yang sama atau berbeda. Sebuah kumpulan data dikatakan homogen jika nilai F yang dihitung lebih kecil dari nilai F tabel. Ini berarti bahwa data tersebut homogen. Nilai $df_2 = n - k - 1 = 168 - 3 - 1 = 164$ sama dengan nilai tabel F, yang kira-kira 3,087. Karena nilai F yang dihitung lebih kecil daripada nilai F tabel, kita dapat menyimpulkan bahwa data tersebut homogen. Ini adalah langkah penting dalam memastikan validitas dari analisis statistik apa pun yang akan dilakukan pada data tersebut. Jika data tidak homogen, mungkin perlu untuk mengeksplorasi berbagai uji statistik atau metode untuk menganalisis data dengan akurat. Dalam hal ini, dengan kumpulan data yang homogen, kita dapat melanjutkan analisis kita dengan percaya diri, mengetahui bahwa varians antara kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan.

Tabel 12. Hasil Uji Homogenitas
ANOVA

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Reward	Between Groups	4287,130	29	147,832	2,131	,002
	Within Groups	9572,578	138	69,367		
	Total	13859,708	167			
Punishme nt	Between Groups	1932,886	29	66,651	2,557	,000
	Within Groups	3596,733	138	26,063		
	Total	5529,619	167			

Tabel menunjukkan bahwa nilai F yang dihitung untuk penghargaan ($2,131 < 3,087$) dan hukuman ($2,557 < 3,087$) adalah homogen. Nilai F yang dihitung kurang dari 3,087 menunjukkan bahwa kedua variabel mengandung data yang seragam. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan substansial dalam cara kelompok-kelompok merespons hadiah dan hukuman. Sebagai hasilnya, kita dapat menyimpulkan bahwa kedua kelompok memiliki respons yang serupa terhadap rangsangan ini. Keseragaman dalam respons ini memberikan analisis data yang lebih dapat diandalkan dan memastikan bahwa efek yang diamati bukanlah hasil dari variasi dalam cara kelompok-kelompok merespons rangsangan.

3. Uji Linearitas

Linearitas menentukan apakah dua variabel memiliki hubungan linier yang signifikan atau tidak. Jika penyimpangan dari linearitas memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, maka terdapat hubungan linear antara variabel dasar dan variabel target. Jika deviasi dari

linearitas memiliki tingkat signifikansi kurang dari 0,05, tidak ada hubungan linier antara variabel dasar dan variabel tujuan. Sebagai contoh, dalam sebuah penelitian yang mengkaji hubungan antara jam belajar dan nilai ujian, nilai signifikansi sebesar 0,03 akan menunjukkan adanya hubungan non-linear antara variabel-variabel tersebut. Sebaliknya, nilai signifikansi sebesar 0,07 menunjukkan bahwa ada hubungan linier antara jam belajar dan nilai ujian.

Tabel 13. Hasil Uji Linearitas Reward Terhadap Motivasi Belajar Siswa

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar * Reward	Between Groups	(Combined)	2693,306	39	69,059	2,474	,000
		Linearity	1148,637	1	1148,637	41,143	,000
		Deviation from Linearity	1544,670	38	40,649	1,456	,063
	Within Groups		3573,545	128	27,918		
Total			6266,851	167			

Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan uji linearitas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel dependen (hadiah) dan variabel independen (motivasi belajar). Berdasarkan tabel output SPSS di atas, terlihat bahwa nilai simpangan hadiah dari linearitas adalah $0,063 > 0,05$.

Tabel 14. Hasil Uji Linearitas Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar * Punishment	Between Groups	(Combined)	2194,972	29	75,689	2,565	,000
		Linearity	978,197	1	978,197	33,152	,000
		Deviation from Linearity	1216,775	28	43,456	1,473	,075
	Within Groups		4071,880	138	29,506		
Total			6266,851	167			

Temuan dari uji linearitas menunjukkan bahwa ada hubungan linier yang substansial antara variabel dependen (hukuman) dan variabel independen. (motivation for learning). (motivation for learning). Tabel hasil SPSS di atas menunjukkan bahwa nilai deviasi standar linearitas sebesar 0,075 lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara hukuman dan motivasi belajar siswa secara statistik signifikan. Sebagai hasilnya, kita mungkin menolak hipotesis nol dan menarik kesimpulan bahwa kedua variabel tersebut memang memiliki hubungan linier. Temuan penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana motivasi belajar mempengaruhi hukuman dalam studi kami.

Pengujian Hipotesis

1. Uji t (parsial)

Untuk menentukan apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak, digunakan uji t (parametrik) untuk mengevaluasi pengaruh signifikan dari dua variabel independen terhadap variabel dependen. Langkah pertama adalah menemukan nilai t yang krusial, yang ditentukan oleh derajat kebebasan (df) dan ambang signifikansi 5%. (0,05). (0,05). Derajat kebebasan memiliki nilai absolut 164, yang setara dengan 168-3-1, hasil dari membagi k dengan 1. Dengan asumsi ini, nilai t_{table} yang dihitung adalah 1,654. Sebagai contoh, jika seorang peneliti ingin

menilai pengaruh dua teknik pengajaran alternatif (variabel independen) terhadap kinerja siswa (variabel dependen), mereka mungkin menggunakan uji t untuk melakukannya. Nilai t krusial sebesar 1,654 akan dibandingkan dengan nilai t yang ditentukan dalam studi untuk menilai apakah pendekatan pengajaran memiliki pengaruh yang berarti terhadap kinerja siswa.

Tabel 14. Hasil Uji t (parsial) Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	63,138	7,679		8,222	,000
Reward	,211	,051	,314	4,109	,000
Punishment	,270	,081	,253	3,320	,001

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Berdasarkan data dalam tabel di atas, nilai t yang dihitung untuk hadiah adalah 4,109, sementara nilai t kritis adalah 1,654. Kriteria keputusan menyatakan bahwa jika nilai t yang dihitung melebihi nilai t tabel, hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak. Dengan kata lain, insentif memiliki dampak yang cukup besar terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar, karena hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak ketika jumlah reward adalah $4.109 > 1.654$.

Temuan penelitian mengungkapkan nilai t punishment sebesar 3.320 dan nilai t tabel sebesar 1.654. Kriteria keputusan menyatakan bahwa jika nilai t yang dihitung melebihi nilai t tabel, hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak. Sebagai hasilnya, terdapat dampak yang cukup besar dari hukuman terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar, karena hipotesis alternatif didukung dan hipotesis nol ditolak, dengan total nilai hukuman sebesar 3.320 yang melebihi 1.654.

Ini menunjukkan bahwa tingkat hukuman yang dijatuhkan memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap motivasi siswa di lingkungan belajar. Data menunjukkan bahwa tingkat hukuman yang lebih tinggi terkait dengan peningkatan motivasi di kalangan siswa di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar. Ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, yang telah mengungkapkan adanya hubungan antara tindakan disipliner dan keberhasilan akademis. Penelitian lebih lanjut mungkin diperlukan untuk menyelidiki proses-proses khusus di mana hukuman mempengaruhi motivasi dalam konteks kelas.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Tujuan dari pengujian analisis regresi linier berganda adalah untuk mengidentifikasi dampak insentif dan hukuman terhadap motivasi belajar siswa. Teknik ini membantu peneliti untuk memahami berapa banyak elemen, seperti insentif dan hukuman, yang saling berinteraksi dan mempengaruhi tingkat motivasi siswa. Dengan memahami hubungan ini, pendidik dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi tentang bagaimana cara terbaik untuk mendorong siswa mereka dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Sebagai hasilnya, melakukan berbagai analisis regresi linier sangat penting dalam menentukan cara-cara yang paling berhasil untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Tabel 15. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	63,138	7,679		8,222	,000
Reward	,211	,051	,314	4,109	,000
Punishment	,270	,081	,253	3,320	,001

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Dari hasil output *SPSS* yang diperoleh dari tabel diatas dapat diketahui persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y=63,138+0,211+0,270+e$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- α = Pada saat variabel reward dan punishment bernilai 0 (nol), maka variabel motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar sebesar 63,138 satuan.
- $\beta_1 X_1$ = Pada saat variabel reward bernilai 0,211 satuan, maka akan mempengaruhi peningkatan pada motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar sebesar 63,349 satuan.
- $\beta_2 X_2$ = Pada saat variabel punishment bernilai 0,270 satuan, maka akan mempengaruhi peningkatan pada motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar sebesar 63,408 satuan.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien ketergantungan menentukan seberapa baik model menjelaskan varians pada variabel dependen. Nilai R bervariasi dari 0 hingga 1. Ketika koefisien determinasi mendekati satu, variabel independen menjelaskan lebih banyak tentang variabel dependen. Sebaliknya, ketika koefisien determinasi mendekati nol, kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen menurun. Sebagai contoh, dalam sebuah penelitian yang melihat hubungan antara jam belajar dan hasil ujian, nilai R yang tinggi mendekati 1 akan menunjukkan bahwa jumlah jam yang dipelajari adalah prediktor yang baik untuk kinerja ujian. Nilai R yang rendah mendekati 0 akan menunjukkan bahwa jumlah jam yang dipelajari memiliki pengaruh minimal terhadap kinerja ujian.

Tabel . Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,484 ^a	,234	,225	5,392

a. Predictors: (Constant), Punishment, Reward

Berdasarkan tabel di atas, koefisien determinasi (R kuadrat) adalah 0,234. Ini berarti bahwa faktor imbalan dan hukuman X_1 dan X_2 berkontribusi sebesar 23,4% terhadap motivasi belajar siswa, sementara 76,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Elemen lain yang mungkin mempengaruhi motivasi belajar siswa termasuk hubungan antara guru dan siswa, suasana kelas, dan karakteristik individu. Mengidentifikasi dan memahami elemen tambahan ini memungkinkan pendidik untuk lebih baik membantu dan meningkatkan motivasi siswa secara keseluruhan dalam situasi akademis. Lebih banyak studi dan analisis mungkin diperlukan untuk mengidentifikasi seluruh spektrum elemen yang mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar.

Pembahasan

Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar

1. Hasil Penelitian

Temuan studi menunjukkan bahwa nilai $25.264 > 3.087$ diterima sekaligus ditolak. Probabilitas signifikansi yang dihitung untuk kombinasi hadiah dan hukuman adalah 0,000. Nilai probabilitas yang signifikan sebesar $< 0,05$ dicapai, tepatnya $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan penerimaan dan penolakan. Akhirnya, dalam penelitian ini, hipotesis diterima dan ditolak secara bersamaan dan signifikan, menunjukkan bahwa penghargaan dan hukuman memiliki dampak besar terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar. Data ini menunjukkan bahwa penghargaan dan hukuman memiliki pengaruh besar terhadap motivasi siswa di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar. Penerimaan dan penolakan hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan yang rumit antara insentif, hukuman, dan motivasi belajar siswa. Studi lebih lanjut mungkin diperlukan untuk menyelidiki asosiasi ini dengan lebih mendalam dan memahami proses yang terjadi. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya menggunakan sistem penghargaan dan hukuman dalam lingkungan pendidikan untuk meningkatkan motivasi siswa.

2. Deskripsi Penelitian

Hadiah dan hukuman memiliki fase dalam pelaksanaannya untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung dengan lancar dan memenuhi tujuan pendidikan. Misalnya, dalam setiap proses pembelajaran kelompok, mereka yang berbicara dengan benar dan baik akan menerima insentif berupa makanan dan pujian, sementara kelompok yang memberikan jawaban salah dan mengalami kesulitan akan dihukum dengan bernyanyi dan aktivitas serupa lainnya. Penghargaan dan hukuman bagi siswa dapat meningkatkan minat sekaligus mendorong dan memicu ambisi mereka untuk mempelajari ilmu sosial. Manfaat yang menyenangkan akan membuat siswa ingin mengulang atau mendapatkan hadiah lagi karena pengaruh insentif yang diberikan. Sementara itu, hukuman dapat menangani perilaku yang berlebihan atau tidak sesuai. Menurut temuan studi ini, insentif dan hukuman memiliki pengaruh yang substansial dan mendalam terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar.

Selain itu, studi tersebut menemukan bahwa jenis hadiah atau hukuman yang digunakan dapat memiliki efek yang berbeda pada motivasi siswa. Misalnya, sementara hadiah fisik seperti stiker atau hadiah kecil mungkin meningkatkan motivasi untuk sementara waktu, mereka mungkin tidak memiliki manfaat jangka panjang. Hukuman, seperti penahanan atau kehilangan hak istimewa, dapat mencegah siswa dari berperilaku tidak pantas di masa depan. Pendidik harus dengan cermat memeriksa penggunaan insentif dan hukuman untuk berhasil menginspirasi siswa dan mendorong hasil belajar yang positif.

3. Teori

Dapat dikatakan bahwa memasukkan insentif dan hukuman dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Ini konsisten dengan ide S-R Bond dalam buku Moh. Zaiful Rosyid, yang menyatakan bahwa insentif dan hukuman dapat digunakan untuk memperkuat perilaku positif atau negatif. Menurutnya, insentif dan hukuman digunakan untuk memotivasi pembelajar agar mengembangkan dan memodifikasi perilaku mereka. Reaksi positif bertujuan untuk menjamin bahwa perilaku baik seseorang diulang atau ditingkatkan. Sebaliknya, reaksi negatif berusaha untuk meminimalkan atau menghilangkan frekuensi perilaku yang tidak diinginkan. Rosyid (2018).

Sesuai dengan teori yang disebutkan di atas, Skinner juga berpendapat bahwa penguatan adalah aspek kunci dalam proses pembelajaran, dan bahwa memberikan contoh membantu memastikan efektivitas suatu respons. Jika pengajar memberikan penguatan dalam bentuk komentar positif, kepercayaan diri siswa akan meningkat; jika penguatan tidak diberikan, siswa

akan meragukan diri mereka sendiri di area tertentu. Sebagai hasilnya, setiap proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik harus mencakup penguatan terhadap materi yang diajarkan untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi. Jawabannya mirip dengan pujian atau penghargaan; misalnya, jika siswa terlibat dalam pembelajaran dan menyelesaikan aktivitas dengan skor tertinggi, pengajar memberikan pujian atau penghargaan. Kemudian ada penguatan negatif, yang bekerja berdasarkan premis bahwa frekuensi suatu respons meningkat ketika diikuti oleh penghilangan stimulus yang tidak menyenangkan. (It is not enjoyable). Penguatan negatif dapat berupa menunda atau tidak memberikan hadiah, menugaskan lebih banyak tugas, atau menunjukkan ketidakpuasan. (Ulfiani Rahman 2014). Teori pembelajaran pengkondisian operan Skinner memiliki dampak yang signifikan terhadap teknik pengajaran karena konsekuensi dari penguatan dan hukuman merupakan bagian dari kehidupan siswa. Ketika digunakan dengan benar, pendekatan ini membantu guru dalam pengelolaan kelas. Demikian pula, prinsip dan aturan pembelajaran yang ditetapkan dalam teori ini akan membantu guru menggunakan strategi pengajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan mendorong perubahan perilaku yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan:

1. Berdasarkan pada nilai yang diperoleh t_{hitung} reward sebesar 4,109 dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,654. Dasar pengambilan keputusan apabila hasil nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi, reward dengan jumlah 4,109 > 1,654 maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara reward terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar.
2. Hasil yang diperoleh pada nilai t_{hitung} punishment sebesar 3,320 dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,654. Dasar pengambilan keputusan apabila hasil nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi, punishment dengan jumlah 3,320 > 1,654 maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara punishment terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar.
3. Hasil yang diperoleh pada nilai F_{hitung} sebesar 25,264 > 3,087 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Diperoleh besarnya probabilitas signifikansi reward dan punishment secara bersama-sama adalah 0,000. Diperoleh nilai probabilitas signifikansi < 0,05 yaitu 0,000 < 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulannya adalah secara simultan F_{hitung} dan signifikansi dalam penelitian ini H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara reward dan punishment terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrida. dkk. (2021). Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata pelajaran Akuntansi. *Phinisi Integration Review*. 4(3).
- Faidy, Ahmad Bahril & I Made Arsana. (2014). Hubungan Pemberian Reward dan Punishment dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. 2(2). 454-468.
- Ibrahim, Andi. dkk. (2018). Metodologi Penelitian. Makassar : In *Gunadarma Ilmu*.
- Karmilawati. dkk. (2020). *Penerapan Metode Pembelajaran Reward And Punishment Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas XII SMA Negeri 11 Makassar*. 1-11.
- Nalendra, Aloysius Ranga Aditya. dkk. (2021). *Stastitika Seri Dasar Dengan SPSS*. Bandung : In Media Sains Indonesia.

- Nurussalami. (2022). Pengelolaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Intelektualita Prodi MPI*. 11(1). 125-138.
- Rosyid, Moh Zaiful & Aminol Rosid Abdullah. (2018). *Reward & Punishment Dalam Pendidikan*. Malang : Literasi Nusantara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA.
- Ulfiani Rahman. (2014). *Memahami Psikologi dalam Pendidikan (Teori dan Aplikasi)*.